

IDENTIFIKASI DINAMIKA KELOMPOK TANI BANGUN KARYA UNTUK KESIAPAN MENUJU OPERASIONAL AGROINDUSTRI

IDENTIFICATION OF THE DYNAMICS OF THE BANGUN KARYA FARM GROUP PREPAREDNESS FOR AGRO-INDUSTRY OPERATIONS

Herlina

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambi
Jl. Yulius Usman RT. 12 Telanaipura Kota Jambi Provinsi Jambi 36361, Indonesia
herlinabuditeguh@gmail.com

ABSTRAK

Penting untuk mengeksplorasi aspek kelembagaan guna mengidentifikasi faktor pendorong atau menghambat perkembangan agribisnis salah satunya pada kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi komoditas hortikultura dan dinamika kelompok yang telah diimplementasikan oleh kelompok tani Bangun Karya sebagai pertimbangan awal menuju operasional agroindustri. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan komoditi utama yang diproduksi yakni cabai, kacang Panjang, timun sedangkan komoditi sampingan adalah jagung manis, semangka, ubi kayu, tomat, pare dan buncis. Dinamika kelompok telah diimplementasikan, dan memberikan peluang mengoperasionalkan agroindustri untuk meningkatkan hasil pertanian. [1] tujuan kelompok: telah tercapai; [2] struktur kelompok: melaksanakan musyawarah mufakat, pembagian tugas proporsional, komunikasi bersifat terbuka; [3] fungsi tugas kelompok: informasi cepat disampaikan, anggota memiliki inisiatif; [4] pembinaan dan pengembangan kelompok: mampu menunjukkan kemandirian finansial, dan menerapkan teknologi, dan mengevaluasi program; [5] kekompakan kelompok: Memiliki suasana yang positif dalam aktivitas; [6] suasana kelompok: sikap kerjasama, rasa memiliki serta kemauan maju dan sukses bersama; [7] tekanan kelompok: ada aturan dan komitmen yang disepakati bersama sehingga mewujudkan keadilan dan kesetaraan; [8] keefektifan kelompok: rutin melaksanakan evaluasi kinerja, cepat merespon perubahan; [9] agenda terselubung : telah terpenuhinya keinginan anggota. Berdasarkan kondisi diatas, dinamika kelompok telah diimplementasikan di lapangan oleh kelompok tani Bangun Karya dan berpotensi memberikan peluang untuk mengoperasionalkan agroindustri guna meningkatkan hasil pertanian.

Kata kunci: Kelompok Tani; Identifikasi; Dinamika Kelompok; Agroindustri

ABSTRACT

It is important to explore institutional aspects to identify factors that drive or hinder the development of agribusiness, one of which is in farmer groups. This study aims to determine the potential of horticultural commodities and group dynamics that have been implemented by the Bangun Karya farmer group as an initial consideration towards the operation of agro-industry. The determination of the research area was done intentionally. Data were analyzed descriptively. The results showed that the main commodities produced were chilies, long beans, and cucumbers while the secondary commodities were sweet corn, watermelon, cassava, tomatoes, bitter melon, and green beans. Group dynamics have been implemented, and provide opportunities to operate agro-industry to increase agricultural output. [1] group objectives: have been achieved; [2] group structure: implementing consensus deliberation, proportional division of tasks, open communication; [3] group task functions: information is quickly

conveyed, members have initiative; [4] group coaching and development: able to demonstrate financial independence, apply technology, and evaluate programs; [5] group cohesiveness: having a positive atmosphere in activities; [6] Group atmosphere: cooperative attitude, sense of belonging, and the desire to progress and succeed together; [7] Group pressure: there are mutually agreed-upon rules and commitments to achieve justice and equality; [8] Group effectiveness: routinely conducts performance evaluations and, responds quickly to change; [9] Hidden agenda: members' desires are met. Based on the above conditions, group dynamics have been implemented in the field by the Bangun Karya farmer group and have the potential to provide opportunities for operationalizing agro-industry to increase agricultural yields.

Keywords: Farmer Group; Identification; Group Dynamics; Agroindustry

PENDAHULUAN

Kesuksesan dalam pengembangan agribisnis memerlukan dukungan kelembagaan agribisnis (Djazuli & Hidayat, 2024). Kelembagaan agribisnis diartikan sebagai institusi yang terkait dengan bisnis pertanian yang mana terdapat perilaku, nilai-nilai dan norma yang mengaturnya serta struktur peran didalamnya. Terdapat lima jenis kelembagaan yang terkait dalam sistem agribisnis yaitu kelembagaan sarana produksi, kelembagaan usahatani atau produksi, kelembagaan pasca panen dan pengolahan hasil, kelembagaan pemasaran hasil dan kelembagaan jasa layanan pendukung. Maka eksplorasi aspek kelembagaan menjadi penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memacu atau menghambat perkembangan agribisnis yang berkelanjutan.

Kelompok tani merupakan kelembagaan agribisnis di tingkat petani yang dibentuk untuk secara langsung mengorganisir para petani dalam berusahatani (Hermanto & Swastika, 2011). Kelompok tani Bangun Karya berada di Desa Lubuk Terentang, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Berdiri pada tahun 2017 dengan jumlah pengurus terdiri atas empat orang, yakni ketua, sekretaris, bendahara dan humas. Awal berdirinya beranggotakan 6 orang, kemudian bertambah jadi 10 orang, bertambah lagi jadi 12 orang dan 16 orang, hingga sekarang anggota aktif sebanyak 18 orang. Lahan yang digunakan adalah lahan pemerintah daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang merupakan salah satu kawasan tepat pembuangan sampah akhir

(TPA) Lubuk Terentang. Jadi, lahan yang digunakan sebagian adalah lahan milik pemerintah daerah. Selain itu, ada juga lahan milik pribadi petani.

Kelompok tani Bangun Karya dalam menjalankan kegiatannya berfokus pada produksi tanaman hortikultura seperti cabai, kacang panjang, timun, semangka dan sebagainya. Hasil survey awal, semangka dengan volume kurang lebih produksinya sekitar 30-50 ton per tahun/ hektar. Ubi kayu 30 ton pertahun per hektar. Kelompok tani menjembatani petani dengan pedagang serta dengan pemerintah melalui bantuan alat pertanian, pupuk dan benih tanaman.

Tidak hanya kegiatan produksi, kelompok tani Bangun Karya juga membantu pemasaran hasil pertanian anggota kelompok ketika dibutuhkan. Hal itu bersifat temporer, misalnya ketika harga cabai murah dan produksi meningkat, maka akan dijual ke pabrik yang berlokasi di Palembang untuk dijadikan saos cabai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani Bangun Karya masih menjual produk dalam bentuk mentah tanpa adanya pengolahan lanjutan. Kondisi ini menyebabkan rendahnya nilai tambah yang diperoleh petani. Hilirisasi produk pertanian dapat meningkatkan pendapatan petani dengan menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjual produk mentah (Elizabeth & Anugrah, 2020). Keberhasilan pengembangan agroindustri komoditas pertanian sangat didukung oleh strategi dan pola pengembangannya (Rizky Ramdhani et al., 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/ Permentan/ sm.050/

12/ 2016 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, terdapat tiga fungsi kelompok tani yaitu: 1. Kelas belajar; 2. Wahana kerja sama; 3. Unit Produksi (Menteri Pertanian, 2016) . Pada fungsi ketiga sebagai unit produksi, kelompok tani Bangun Karya telah melakukan kegiatan produksi dan pemasaran hasil, namun belum melaksanakan kegiatan sarana produksi, pengolahan hasil dan jasa penunjang.

Berdasarkan survei awal, kelompok tani Bangun Karya juga memiliki keinginan untuk terlibat dalam pengolahan hasil panen atau agroindustri. Salahsatunya, seperti rencana membuat keripik singkong dan tepung, dengan produksi singkong yang banyak. Tujuan tersebut harus didukung oleh dinamika kelompok. Di mana agroindustri membutuhkan koordinasi intensif atau manajemen kolektif yang kuat dan risiko usaha yang lebih tinggi dibanding budidaya saja. Dinamika kelompok tani berhubungan nyata dengan keberhasilan usaha (Jamaluddin & Herdiyansyah, 2017), (Amalia, 2018).

Dinamika kelompok dapat dirincikan dalam sembilan elemen yakni: 1) tujuan kelompok, 2) struktur kelompok, 3) fungsi tugas kelompok, 4) pembinaan dan pengembangan kelompok, 5) kekompakan kelompok, 6) suasana kelompok, 7) tekanan kelompok, 8) keefektifan kelompok, 9) agenda terselubung (Rangga, 2023). Maka dari itu, jika kelompok tani Bangun Karya ingin beroperasi pada agroindustri maka terlebih dahulu perlu diidentifikasi masing-masing elemen dinamika kelompok tani sebagai landasan dalam meningkatkan unit usaha pada tahap agroindustri.

Berdasarkan penjabaran yang sudah dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran potensi produksi hortikultura serta mengetahui apakah kelompok tani Bangun Karya sudah mengimplementasikan elemen dalam dinamika kelompok sebagai pertimbangan awal menuju operasional agroindustri untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu dalam hal ini tentang dinamika kelompok tani menuju operasional pengolahan hasil atau agroindustri. Locus penelitian yakni difokuskan pada kelompok tani Bangun Karya Desa Lubuk Terentang Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Dasar pertimbangan penentuan daerah penelitian yakni daerah tersebut memiliki potensi pertanian hortikultura yang beragam hanya saja potensi tersebut masih dalam bentuk hasil mentah belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengolahan hasil atau agroindustri.

Penggalan informasi diperoleh dari subjek penelitian yang dianggap mengetahui tentang potensi dan aktivitas kelompok tani Bangun Karya. Jumlah informan yang akan diambil yakni 4 (empat) orang terdiri dari ketua kelompok dan tiga orang anggota kelompok tani. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dengan memfokuskan pada kajian sembilan elemen dinamika kelompok. Selanjutnya dimensi yang digunakan dalam masing-masing elemen tersebut menyesuaikan dengan landasan menuju operasional agroindustri. Elemen dan dimensi dinamika kelompok yakni : [1]. Tujuan kelompok dengan dimensi (a) tujuan operasional dan langkah pencapaian tujuan harus dengan jelas dispesifikasikan dan terukur, (b) kerjasama di antara anggota; [2]. Struktur kelompok dengan dimensi (a) struktur pengambilan keputusan, (b) struktur tugas atau pembagian kerja, (c) struktur aliran komunikasi dalam kelompok; [3]. Fungsi tugas kelompok, dimensinya yaitu (a) fungsi memberi informasi dan (b) menghasilkan inisiatif; [4] pembinaan dan pengembangan kelompok berdimensi berupa (a) kemandirian finansial, (b) kemampuan adopsi teknologi, (c) partisipasi difokuskan partisipasi pada pelaksanaan program. [5]. Suasana kelompok yang

berdimensi bahwa suasana untuk aktif dan kesetiakawanan; [6]. Kekompakan kelompok berdimensi (a) ketertarikan pada kelompok termasuk tidak ingin meninggalkan kelompok, (b) moral dan tingkatan motivasi anggota kelompok, (c) koordinasi dan kerjasama anggota kelompok; [7]. Tekanan kelompok, pembatasan perilaku setiap anggota kelompok agar kegiatan atau tugas yang dikerjakan sesuai dengan peraturan, aturan yang berdampak pada keadilan dan kesetaraan; [8] keefektifan kelompok dengan dimensi (a) kinerja/keberhasilan kelompok, (b) proses yang terjadi pada kelompok, dan (c) kepuasan anggota kelompok; [9]. Agenda terselubung yakni terpenuhinya maksud terselubung anggota sehingga semakin dinamisnya suatu kelompok (Rangga, 2023). Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Tanaman Hortikultura Di Lingkungan Kelompok Tani Bangun Karya

Luas lahan yang dikelola kelompok tani Bangun Karya kurang lebih sekitar 30 hektar, dengan rincian masing-masing anggota mengelola sekitar 2 hektar dengan jumlah anggota 18 orang. Lahan yang digunakan adalah lahan pemerintah daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang merupakan salah satu Kawasan tepat pembuangan sampah akhir (TPA) Lubuk Terentang dan ada juga lahan milik pribadi petani.

Adapun jenis tanaman hortikultura yang diusahakan di lingkungan kelompok tani Bangun Karya adalah pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tanaman Hortikultura dan Jumlah Produksi yang Diusahakan Kelompok Tani Bangun Karya

No	Jenis tanaman	Produksi/hektar/tahun
1	Cabai	7-10 ton
2	Kacang Panjang	25 ton
3	Semangka	30-50 ton
4	Jagung Manis	20 ton
5	Timun	25 ton
6	Ubi kayu	30 ton
7	Tomat	15 ton
8	Pare	20 ton
9	Buncis	15 ton

Sumber : data primer, 2025

Berdasarkan hasil wawancara, dari sembilan jenis tanaman pada tabel 1 komoditas hortikultura yang memiliki nilai pasar tinggi dan sesuai dengan kondisi iklim serta lahan adalah cabai, menempati peringkat pertama. Bahkan, pada saat awal pembukaan lahan dalam sehari panen cabai bisa mencapai 1-2 ton. Komoditas kacang panjang juga sangat cocok ditanam, harganya juga relatif stabil. Ketiga adalah timun. Ketiga jenis tanaman inilah yang menjadi tanaman pokok, sementara, seperti jagung manis, semangka, ubi kayu, pare, dan yang lainnya adalah tanaman sampingan. Meskipun tanaman sampingan, namun tetap diusahakan secara rutin karena hasilnya juga mampu berkontribusi pada pendapatan anggota kelompok. Cabai merah, sebagai tanaman utama kelompok tani dengan volume panen sekitar 7-10 ton/hektar/tahun. kacang Panjang sekitar 25 ton/hektar/tahun. Ada juga timun dengan kapasitas panen sekitar 7-10 ton/hektar/tahun. Semangka dengan volume kurang lebih produksinya sekitar 30-50 ton/tahun/hektar. Kemudian jagung manis 20 ton/hektar/tahun, dengan asumsi 3 kali panen.

Mencermati kondisi tabel 1 dan penuturan informan, potensi tanaman hortikultura yang diproduksi dan luas lahan yang dapat dikelola kelompok tani Bangun Karya memang layak untuk dikembangkan melalui pengolahan hasil panen atau

agroindustri. Apalagi jenis komoditinya adalah produk yang rentan terhadap kerusakan. Kegiatan agroindustri memiliki beberapa ciri, antara lain meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk, memperpanjang daya simpan, serta menambah pendapatan dan keuntungan bagi produsen. Pengembangan agroindustri yang memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai tambah (*value added*) pada rantai pasok pertanian (Shakila, 2025). Manfaat penerapan agroindustri memiliki tujuan utama yakni meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat setempat dan menumbuhkan sektor pertanian sebagai sektor penyedia bahan baku (Yulianti & Prihanti, 2020).

Identifikasi Elemen Dinamika Kelompok Sebagai Landasan Sebagai Pertimbangan Awal Menuju Operasional Agroindustri

Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok menjadi pondasi dibentuknya suatu kelompok. Tujuan ditetapkan dengan memperhatikan tujuan bersama setiap anggotanya. Ada dua hal yang harus dipenuhi: (a) tujuan operasional dan langkah pencapaian tujuan harus dengan jelas dispesifikasikan dan terukur, (b) kerjasama di antara anggota (Rangga, 2023). Artinya tujuan kelompok tani Bangun Karya dapat ditinjau dari tujuan kelompok tani yang jelas, dapat diukur, relevan, realistis, dapat diterima dan dicapai oleh anggota kelompok, selaras dengan tujuan pribadi setiap anggota serta memiliki target waktu yang sudah ditentukan untuk pencapaian tersebut.

Secara keseluruhan, dari informasi yang diperoleh saat wawancara, anggota dan pengurus memahami tujuan yang akan dicapai, yakni untuk mencapai kesejahteraan bersama, menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dan menyediakan aneka tanaman hortikultura untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik di sekitar Tanjung Jabung Barat maupun luar Provinsi Jambi. Pencapaian kesejahteraan bersama dapat dilihat dari

tingkat pendapatan anggota petani yang meningkat.

Tujuan pendidikan, anggota kelompok tani semakin terampil dan memiliki pengetahuan dalam mengelola lahan dari konvensional ke semi modern, memanfaatkan teknologi dan alat pertanian seperti *hand tractor*, plastic mulsa untuk pengendalian gulma, mesin pemotong rumput sehingga pekerjaan semakin cepat dan lebih efisiensi waktu maupun biaya, termasuk pengendalian hama penyakit tanaman. Tujuan selanjutnya adalah agar bermanfaat bagi masyarakat juga telah terwujud yakni dengan bertambahnya anggota kelompok. Awal berdiri beranggotakan 6 orang, kemudian bertambah jadi 10 orang, bertambah lagi jadi 12 orang dan 16 orang, hingga sekarang anggota aktif sebanyak 18 orang. Kondisi tersebut sudah cukup memberikan penegasan bahwa masyarakat tertarik untuk menekuni usaha pertanian dan bergabung dalam kelompok Bangun Karya karena dapat merasakan dampaknya baik secara kelompok maupun perorangan pribadi anggota kelompok.

Pencapaian tujuan sesuai kebutuhan kelompok dan penambahan jumlah anggota tersebut juga menunjukkan adanya kerja sama diantara anggota. Tujuan jangka panjang juga terlihat dari rencana pengembangan usaha kelompok tani yang sudah mulai membuka Lokasi lahan baru yang lebih subur dan strategis untuk bercocok tanam.

Selaras dengan kondisi diatas, dapat dikemukakan bahwa kelompok tani Bangun Karya telah mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan upaya mewujudkan ide pengolahan hasil panen, maka keberhasilan capaian tujuan diatas dapat digunakan sebagai landasan dalam memulai operasional agroindustri.

Struktur Kelompok

Struktur kelompok juga diartikan sebagai upaya kelompok mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak aspek yang menyangkut struktur, tetapi jika dikaitkan dengan

kesiapan menuju operasional agroindustri yang sangat penting adalah yang menyangkut (a) struktur pengambilan keputusan, (b) struktur tugas atau pembagian kerja, (c) struktur aliran komunikasi dalam kelompok,. Bagian terpenting dalam struktur kelompok adalah terciptanya interaksi yang intensif di antara anggota kelompok.

a. Struktur Pengambilan Keputusan.

Semua anggota selalu dilibatkan dalam semua pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang ditetapkan adalah kesepakatan bersama, dan dilaksanakan secara bersama. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan selalu mengedepankan musyawarah mufakat, artinya keputusan berdasarkan suara terbanyak dan kesepakatan bersama yang akan dilakukan seluruh anggota kelompok. Misalnya, dalam menentukan jadwal musim tanam yang bervariasi di antara anggota kelompok agar produksi tidak terjadi penumpukan produksi yang berlimpah. Artinya ada kejelasan jadwal tanam tiap anggota kelompok. Pola dan jadwal tanam hortikultura utama seperti cabai agar tidak terjadi penumpukan produksi. Anggota kelompok tani juga dapat memberikan kontribusi dalam menyarankan (merekomendasikan) jenis benih tanaman yang akan digunakan berdasarkan pengalaman tanam sebelumnya. Selanjutnya terkait giliran peminjaman modal usaha milik kelompok dilakukan secara undian sistem arisan, bukan atas dasar penunjukkan. Suara terbanyak dari anggota kelompok akan dijadikan sebagai acuan keputusan bersama.

b. Struktur Tugas Atau Pembagian Kerja

Indikator penyebaran dan kejelasan dalam struktur organisasi kelompok adalah tingkat pembagian tugas. Pembagian tugas dan wewenang antar pengurus dilakukan secara proporsional. Pembagian tugas pada kelompok tani Bangun Karya sudah jelas, semua pengurus menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing. Bendahara sudah mencatat pengeluaran dan pemasukan keuangan kelompok dengan baik dan rapi,

sehingga jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengurus yang membidangi Humas, sudah menjalankan fungsinya dengan menyampaikan informasi kepada anggota kelompok baik melalui whatsapp grup, maupun menyampaikan langsung sehingga komunikasi pengurus dengan anggota terjalin dengan baik. Struktur organisasi sudah ada dan jelas, bahkan Surat Keputusan (SK) kelompok tani Bangun karya di SK-kan langsung oleh Dinas Pertanian dan pihak Desa Lubuk Terentang.

c. Struktur Aliran Komunikasi Dalam Kelompok

Komunikasi pengurus dan anggota kelompok tani Bangun Karya bersifat terbuka, menerima dan membahas usulan dari anggota yang kemudian disepakati menjadi kebijakan bersama. Seluruh anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangannya, terutama dalam pemilihan pengurus baru yang dilakukan setiap lima tahun sekali, maupun menyampaikan usulan untuk program kelompok dan pribadi.

Pengakuan informan pada kondisi di atas menyiratkan bahwa kelompok tani Bangun Karya sudah menunjukkan keaktifan semua pengurus dan anggota dalam menjalankan aktivitasnya sesuai dengan struktur kelompok. Mulai dari keputusan berdasarkan kesepakatan bersama, Pembagian tugas dan wewenang antar pengurus dilakukan secara proporsional sesuai dengan SK, Komunikasi bersifat terbuka. Artinya landasan dalam bentuk struktur kelompok telah mendukung untuk pelaksanaan pengolahan hasil panen (agroindustri). Apalagi komitmen dan konsistensi mereka menjadikan mata rantai yang tidak bisa dilepaskan dari pengembangan kelompok tani Bangun Karya.

Fungsi Tugas Kelompok

Fungsi tugas adalah untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah bersama dan dalam rangka memecahkan masalah tersebut. Fungsi tugas tersebut

meliputi: (a) fungsi memberi informasi, (b) menyelenggarakan koordinasi, (c) menghasilkan inisiatif, (d) mengajak untuk berpartisipasi, dan (e) menjelaskan sesuatu kepada kelompok. Jika dikaitkan dengan kesiapan menuju operasional agroindustri maka akan difokuskan pada (a) fungsi memberi informasi dan (b) menghasilkan inisiatif

(a) Fungsi Memberi Informasi

Berdasarkan data yang diperoleh, kelompok tani Bangun Karya, dalam memberikan informasi dilakukan dengan baik. Terdapat agenda pertemuan rutin bulanan dan temporer untuk berbagi informasi, namun jika bersifat mendesak akan melalui grup whatsapp. Pengurus juga berkoordinasi dengan gabungan kelompok tani tingkat kabupaten, hingga provinsi yang dapat dijadikan sebagai wadah bertukar informasi.

Semua informasi disampaikan secara cepat dan akurat kepada semua anggota. Misalnya informasi yang disampaikan pemerintah, informasi penting terkait harga jual komoditi akan diberikan kepada anggota kelompok lainnya agar tidak ketinggalan harga jual di tingkat petani. sehingga petani dapat dengan cepat mengambil keputusan penjualan hasil panen untuk memperoleh harga terbaik sehingga mendapatkan keuntungan maksimal.

Penyebaran informasi dilakukan melalui jaringan media sosial maupun langsung ke personal anggota kelompok secara konvensional. Selain disampaikan melalui pesan berantai informasi juga disampaikan dengan memanfaatkan balai pertemuan. Ada papan informasi yang bisa dilihat anggota kelompok kapan saja.

(b) Menghasilkan Inisiatif

Pada indikator pengembangan prakarsa anggota, anggota dan pengurus mendapatkan peluang yang sama untuk menyampaikan inisiatif masing-masing, sehingga inisiatif tidak lahir dari pengurus saja namun juga dari anggota. Misalnya, ada anggota yang berinisiatif untuk mengajukan bantuan sumur bor kepada pemerintah, penerapkan pengelolaan lahan

dengan teknik baru. Masukan dan informasi petani sangat dibutuhkan untuk penyusunan strategi kedepan yang akan dijalankan anggota kelompok tani dan merupakan bagian dari evaluasi pelaksanaan program

Kelompok tani Bangun Karya rutin memberikan informasi dan berinisiatif terutama fluktuasi harga komoditi tanaman hortikultura. Terlaksananya fungsi tugas kelompok menjadi modal berharga untuk langkah awal dalam operasional agroindustri.

Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Pembinaan kelompok akan mendorong keaktifan anggota sehingga kegiatan kelompok selalu berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Unsur pembinaan dan pengembangan kelompok mencakup kegiatan yang menjaga keberlangsungan organisasi melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi.

Terkait dengan langkah awal kesiapan menuju operasional agroindustri, maka unsur peningkatan kapasitas anggota maupun pengurus kelompok tani Bangun Karya difokuskan pada (a) kemandirian finansial, (b) kemampuan adopsi teknologi, (c) partisipasi difokuskan partisipasi pada pelaksanaan program.

a. Kemandirian Finansial

Kemandirian finansial yang dipraktikkan pada kelompok tani Bangun Karya terlihat dalam pengelolaan lahan pertanian, kas kelompok dan keuangan anggota kelompok secara mandiri digunakan untuk pengelolaan lahan pertanian, seperti pembelian benih unggul, pupuk, pestisida untuk pengendalian hama penyakit tanaman dan perlengkapan bercocok tanam lainnya, seperti plastik mulsa mesin pompa air dan yang lainnya. Upaya peningkatan kapasitas produksi dan percepatan pengolahan lahan, pemerintah pernah memberikan bantuan peralatan pertanian seperti traktor dan sumur bor untuk mengatasi kekeringan lahan. Namun demikian, sebelumnya petani juga sudah

memiliki sumur bor, kolam retensi, pompa air yang dibangun secara mandiri.

Keuangan menjadi suatu permasalahan dalam produksi apabila tidak terpenuhi dengan baik. Mencermati fakta di lapangan pada penuturan informan di atas, kelompok tani Bangun Karya telah mampu menunjukkan kemandirian finansial. Apalagi usaha yang digeluti sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki. Dalam kaitan ini, upaya menuju operasional agroindustri tentu juga membutuhkan kemandirian finansial. Inti pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat. Kelembagaan yang efektif diharapkan memberikan kontribusi terhadap kemandirian petani (Anantanyu, 2011). Praktik manajemen keuangan yang baik dalam agroindustri dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan, melalui peningkatan efisiensi biaya, pengelolaan modal yang lebih baik, serta pengurangan risiko keuangan.

b. Kemampuan Adopsi Teknologi

Kemampuan adopsi teknologi dan inovasi sangat penting dalam pengelolaan agroindustri. Faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi teknologi oleh petani antara lain karakteristik sosial ekonomi, persepsi petani, tingkat pengetahuan petani dan sikap petani dalam mengadopsi inovasi teknologi (Sihombing, 2022)

b.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Dalam Mengadopsi Inovasi Teknologi

Berdasarkan karakteristik perubahan perilaku sosial ekonomi, kelompok tani Bangun Karya sudah memiliki karakteristik perubahan sosial untuk berupaya meningkatkan pendapatan keluarga dan anggota kelompok tani dengan pemanfaatan dan penyerapan teknologi. Secara ekonomis, kelompok tani sudah berangsur meninggalkan pengolahan lahan secara konvensional dengan cara mencangkul, diganti menggunakan teknologi sederhana *hand tractor* sehingga pengolahan lahan lebih cepat dan efisien hal ini dapat mempercepat pengolahan lahan. Contoh lainnya adalah penggunaan mesin pemotong

rumpuk, sehingga pembersihan lahan jadi lebih cepat dan menekan biaya produksi. Kemudian penggunaan mesin pompa air dengan kapasitas 100 meter dan 60 meter kedalaman. Ini sangat membantu petani dalam mengendalikan kekeringan lahan yang berakibat pada ancaman gagal panen. Dengan demikian, pola tanam petani tidak tergantung dengan cuaca.

Pemanfaatan jaringan internet (telekomunikasi) sudah digunakan petani untuk melihat kondisi cuaca harian, ketika hendak melakukan kegiatan maka dapat mengakses layanan cuaca, apakah cuaca kering sehingga tepat untuk melakukan penyemprotan tananam, atau cuaca hujan dan kelembaban suhu. Kemudian, untuk telekomunikasi, semua anggota kelompok tani dapat memantau informasi melalui whatsapp grup sehingga kondisi harga jual hasil panen dan informasi lainnya dapat diperoleh dengan cepat. Penerapan teknologi modern, petani dapat meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, mengurangi beban kerja manual, dan meningkatkan produktivitas pertanian secara keseluruhan (Sudarwati & Nasution, 2024). Pengendalian gulma, petani sudah menggunakan plastic mulsa yang dibentang di media tanam

b.2 Persepsi Petani Dalam Mengadopsi Inovasi Teknologi

Berdasarkan informasi yang diperoleh saat wawancara, sebagian besar petani memiliki penyamaan persepsi tentang penyerapan teknologi dan inovasi. Produktivitas lahan pertanian menjadi acuannya. Persepsi petani tentang teknologi dan inovasi sudah sangat baik, mereka menyadari bahwa dengan teknologi dan inovasi dapat menjadi kunci utama dalam kegiatan pengolahan lahan pertanian sehingga memperoleh pendapatan maksimal. Berdasarkan persepsi inilah, sehingga petani sangat terbuka untuk pemanfaatan teknologi.

b.3 Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petani Dalam Mengadopsi Inovasi Teknologi

Tingkat pengetahuan petani dan sikap petani dalam mengadopsi informasi teknologi juga sudah sangat baik. Setiap ada anggota kelompok yang mengikuti pelatihan, maka langsung disampaikan kepada anggota kelompok lain. Demikian halnya ketika penyuluh pertanian lapangan PPL menyampaikan tentang teknologi pengelolaan lahan pertanian, petani sangat terbuka dan memiliki pemikiran serta pengimplementasiannya di lapangan. Seperti pengetahuan mengenai pemanfaatan tumpang sari tanaman untuk meningkatkan produktivitas.

Sebagaimana kondisi adopsi teknologi di atas dapat dicermati bahwa kelompok tani Bangun Karya telah menerapkan teknologi untuk aktivitas produksi yang merupakan bagian dari proses produksi. Ketika kelompok tani menuju operasional agroindustri tentu tidak hanya fokus pada teknologi tersebut namun juga harus mengetahui penggunaan mesin otomatis dalam pengolahan dan pengemasan untuk meningkatkan kecepatan dan konsistensi produk, penggunaan perangkat lunak untuk mengelola rantai pasok, pemantauan kualitas produk, dan analisis pasar. Teknologi modern berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas produk agroindustri (Mendrofa et al., 2024). Pemanfaatan teknologi dan inovasi yang dilakukan petani, adalah prinsip dasar menuju operasional agroindustri untuk menjawab tantangan pemanfaatan teknologi dan mengatasi perubahan cuaca serta musim tanam.

c. Partisipasi Pada Pelaksanaan Program.

Pada unsur partisipasi, terkait dengan keaktifan pengurus dan anggota kelembagaan dalam pelaksanaan program.

c.1. Partisipasi Petani Pada Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap ini, partisipasi petani yang tergabung dalam kelompok tani Bangun Karya secara aktif melaksanakan komitmen bersama yang sudah disepakati. Menanam tanaman sesuai dengan jadwal dan jenis tanaman yang sudah disepakati bersama.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, bahwa anggota kelompok tani masih memegang teguh pola gotong royong dalam menggarap lahan pertanian, artinya anggota aktif saling membantu secara bergantian dalam mengelola lahan pertanian. Misalnya, kegiatan membajak lahan, panen dan yang lainnya.

c.2 Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Evaluasi.

Partisipasi petani dalam tahap ini dapat diamati dengan terselenggarakannya pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh pengurus dan menghadirkan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Berdasarkan penyampaian responden, pertemuan biasanya akan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya. Misalnya, evaluasi penanganan dan pengendalian hama penyakit tanaman, produktivitas hasil panen, termasuk harga komoditi di tingkat pedagang. Masukan dan informasi petani sangat dibutuhkan untuk penyusunan strategi kedepan yang akan dijalankan anggota kelompok tani dan merupakan bagian dari evaluasi pelaksanaan program.

Pengakuan informan pada kondisi partisipasi di atas menyiratkan keaktifan pengurus dan anggota kelompok tani Bangun Karya dalam melaksanakan program seperti mengelola lahan dan berpartisipasi, aktif dalam kegiatan evaluasi dengan hadir pada pertemuan rutin. Mereka memiliki rasa, karsa dan yang terpenting adalah komunikasi untuk terus menerus melaksanakan program yang telah direncanakan. Artinya landasan dalam bentuk partisipasi anggota telah mendukung untuk pelaksanaan pengolahan hasil panen (agroindustri). Apalagi komitmen dan konsistensi menjadikan mata rantai yang tidak bisa dilepaskan dari pengembangan kelompok tani Bangun Karya.

Suasana Kelompok

Dalam sebuah kelompok tentu saja ada suasana yang terjadi sebagai konsekuensi hubungan sosial pengurus dan anggota atau sesama anggota dalam melaksanakan aktivitas kelompok. Suasana

kelompok dapat meningkatkan semangat anggota terhadap kerja dan keaktifan dalam kelompok dan juga menimbulkan rasa kesetiakawanan.

Kelompok tani Bangun Karya didirikan atas dasar rasa kekeluargaan serta kebersamaan dan ingin saling memajukan anggotanya guna mencapai kesejahteraan bersama. Anggota kelompok rata-rata masih dalam usia muda antara 30-50 tahun. Berdasarkan suku masih homogen, yakni semua suku Jawa. Selain itu, masih ada pertalian saudara yang dekat antar anggota kelompok tani, sehingga koordinasi, komunikasi jadi lebih baik lebih mudah untuk saling membantu dan belajar untuk pengembangan usaha tani. Suasana kelompok juga ditentukan oleh pengawasan baik dari dalam kelompok maupun dari luar kelompok. Pada kelompok tani Bangun Karya, ketua kelompok tidak mengadakan pengawasan kepada anggotanya secara langsung, namun pengawasan dilakukan saat evaluasi pertemuan bulanan.

Berdasarkan pada kondisi di atas menyiratkan bahwa kelompok tani Bangun Karya sudah memiliki suasana yang positif dalam menjalankan aktivitas kelompok. Artinya suasana tersebut mendukung untuk memulai operasional agroindustri.

Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok menggambarkan keterikatan anggota terhadap kelompoknya. Ada tiga makna tentang kohesivitas kelompok, yaitu: (a) ketertarikan pada kelompok termasuk tidak ingin meninggalkan kelompok, (b) moral dan tingkatan motivasi anggota kelompok, (c) koordinasi dan kerjasama anggota kelompok.

Kekompakan kelompok tani Bangun Karya dalam kehidupan sosial yang harmonis. Secara hierarki kekerabatan anggota kelompok tani masih dalam satu pertalian saudara, sehingga rasa saling memiliki, saling ingin membantu sangat tinggi. Ada pola gotong royong dalam pengolahan lahan. Menurut informan, anggota kelompok tani saling menjaga area

pertaniannya, termasuk milik anggota kelompok lain ketika ada serangan monyet, babi hutan dan yang lainnya, sehingga cepat berbagi informasi dan saling menjaga dan melindungi.

Persaingan dalam anggota kelompok tani maupun dengan kelompok tani lainnya tidak ada, persiapan hanya untuk hal peningkatan produktivitas. Karena, acuan produktivitas dijadikan referensi anggota kelompok lain dalam pengolahan lahan pertaniannya.

Pengakuan informan pada kondisi di atas menyiratkan bahwa kelompok tani Bangun Karya menunjukkan sikap kerjasama, rasa memiliki dan kemauan untuk maju dan sukses bersama. Artinya landasan dalam kekompakan kelompok telah mendukung untuk memulai operasional pengolahan hasil (agroindustri).

Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok merupakan pembatasan perilaku setiap anggota kelompok agar kegiatan atau tugas yang dikerjakan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan dan disepakati secara bersama. Kelompok tani Bangun Karya memiliki aturan. Aturan yang diterapkan oleh disusun atas dasar kesepakatan bersama. Akan ada sanksi atau norma sosial dalam kelompok jika ada anggota yang melanggar, tidak ada sanksi hukum. Namun demikian, sampai saat ini belum ada yang melanggar aturan kelompok. Misalnya hadir dalam setiap pertemuan (memberikan informasi jika tidak hadir), membayar iuran, dan sebagainya. Semakin dirasakan sistem penghargaan atau hukuman akan semakin dirasakan tekanan pada kelompok. Maka dari itu aturan adalah dasar terciptanya keadilan dan kesetaraan.

Prinsip keadilan yang diterapkan dalam melaksanakan kegiatan di kelompok tani Bangun Karya dengan tidak memandang status sosial, status ekonomi dan juga jenis kelamin. Semua anggota kelompok tani mendapatkan haknya secara adil dan merata, misalnya, dalam aturan pemanfaatan lahan, semua anggota kelompok tani mendapatkan

tanah garapan sekitar dua hektar. Lahan garapan tersebut berasal dari lahan milik Pemerintah Daerah yang dipinjam kelompok tani untuk dikelola bersama. Luas lahan pengurus dan anggota sama semua. Kecuali jika ada anggota yang akan melakukan pengembangan lahan, dengan status lahan pribadi. Pengurus juga tidak serta merta mendapatkan lahan garapan yang lebih luas.

Aturan penggunaan alat pertanian memunculkan keadilan dalam pemanfaatan alat pertanian seperti traktor, mesin pompa air, dan juga mesin pemotong rumput serta mesin penyemprot herbisida dan pestisida, semua anggota kelompok mendapatkan haknya dengan adil, semua anggota kelompok dapat menggunakan alsintan. Tidak ada dikuasai satu atau dua orang pengurus atau anggota. Agar tidak terjadi tumpang tindih, dibuat jadwal penggunaan peralatan tersebut. Semua anggota selain berhak memakai dan juga wajib melakukan perawatan dan perbaikan setelah menggunakan alsintan.

Keadilan dalam mendapatkan pelayanan permodalan serta bantuan benih, pupuk subsidi serta bantuan permodalan yang berasal dari iuran wajib anggota. Penyaluran bantuan modal menggunakan sistem arisan. Besarnya modal juga sama rata besarnya. Jumlah iuran yang harus dikumpulkan setiap bulannya disepakati bersama.

Sebagaimana kondisi di atas dapat dicermati bahwa kelompok tani Bangun Karya telah menerapkan aturan yang disepakati bersama sehingga melawujudkan keadilan dan kesetaraan mulai dari aturan pemanfaatan lahan, aturan penggunaan alat, sistem penyaluran bantuan modal. Elemen ini dapat disinkronkan dengan keinginan pengurus yang juga menginginkan kelompok tani berfungsi sebagai pengolahan hasil panen atau agroindustri bahwa kelompok tani meberlakukan aturan dalam setiap aktivitas usahanya.

Efektivitas Kelompok

Keefektifan kelompok yaitu pencapaian kelompok yang diukur dari (a) kinerja/keberhasilan kelompok, (b) proses yang terjadi pada kelompok, dan (c) kepuasan anggota kelompok. Dimensi kinerja tugas (keluaran produktif) dapat dilihat dari keberhasilan kelompok sebagai unit belajar, dan unit produksi (unit usaha). Dimensi penilaian proses dilihat dari kemampuan kelompok sebagai unit kerjasama yang dinilai dari kemampuan bekerja secara saling bergantung dan kepercayaan. Dimensi kepuasan anggota yang merupakan pertumbuhan dan kesejahteraan anggotanya.

8.1 Dimensi Kinerja Tugas

Pada dimensi kinerja tugas keberhasilan unit belajar dan unit produksi dikaitkan dengan kesiapan menuju operasional agroindustri maka difokuskan pada indikator mampu mengevaluasi kegiatan dan adaptif terhadap perubahan.

(a) Mampu Mengevaluasi Kegiatan

Arti penting dari pelaksanaan kegiatan evaluasi adalah untuk melihat kembali apakah suatu program telah dapat dilaksanakan secara efektif sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Dari hasil kegiatan evaluasi akan dapat diketahui hal-hal yang telah dicapai dan apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi kemudian diambil keputusan apakah program tersebut akan: (1) diteruskan, (2) direvisi, (3) dihentikan, atau (4) dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran dan alternatif baru.

Program yang sudah dirancang oleh pengurus dan anggota kelompok tani kemudian dilaksanakan, setelahnya dilakukan evaluasi secara berkala untuk menemukan formula yang tepat dalam upaya mendapatkan hasil maksimal. Evaluasi program berbasis proses salah satunya adalah teknik tanam hortikultura yang dilakukan. Termasuk menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan oleh petani, tanaman mana yang lebih tahan

terhadap serangan hama penyakit tanaman sesuai dengan kondisi lingkungan, serta tanaman yang nilai ekonomisnya untuk peningkatan pendapatannya paling potensial.

Saat ini petani sudah memiliki pengetahuan terkait estimasi pendapatan yang akan diperoleh per jenis komoditi hortikultura yang pernah ditanam. Misalnya semangka, pendapatan per hektar per panen, begitu juga komoditi lainnya. Anggota kelompok pernah menanam kacang tanah dan jagung, namun hasilnya kurang maksimal, sehingga hasil evaluasi diputuskan agar tanaman jagung rempel tidak dilanjutkan atau dihentikan, demikian juga kacang tanah yang dianggap butuh penanganan khusus dan lebih banyak menyerap anggaran untuk penyuburan tanah kembali. Pada tabel 1, sudah diuraikan tingkat produksi untuk setiap jenis tanaman yang ditanam. Program iuran wajib anggota juga dilakukan evaluasi, bagaimana jumlah dan kebermanfaatannya sehingga kas kelompok tani Bangun Karya dapat terjaga dan untuk tambahan modal pengelolaan lahan pertanian.

Evaluasi setelah panen juga dilakukan oleh kelompok tani Bangun Karya untuk melihat dan mengukur permintaan serta harga pasar baik di pengepul maupun di pasar. Ini bertujuan untuk menjaga stabilitas harga di tingkat kelompok tani agar hasil panen tetap stabil dan menguntungkan anggota petani. Evaluasi harga pasca panen ini evaluasi yang dilakukan paling intens. Pengurus dan anggota selalu memantau setiap harinya harga jual di tingkat pengepul.

Evaluasi standar operasional prosedur (SOP) penggunaan alat pertanian milik kelompok tani Bangun Karya, seperti traktor, pompa air, mesin rumput juga dilakukan. Evaluasi dilakukan agar kebermanfaatan alat pertanian dapat dirasakan oleh anggota secara optimal. Jadi, tidak ada satu atau dua pengurus maupun anggota yang dominan memanfaatkannya, semua dapat menggunakannya selagi mengikuti SOP yang sudah ditetapkan. Termasuk untuk mengisi uang kas dari

penggunaan alat pertanian yang peruntukannya untuk perawatan dan pemeliharaan.

Evaluasi partisipatif berupa peran serta pengurus dan anggota dalam berbagai kegiatan, misalnya pertemuan petani secara rutin, penerapan tugas pokok dan fungsi masing-masing pengurus. Evaluasi pengurus dilakukan setiap lima tahun sekali untuk keseluruhan, namun evaluasi berkala per tiga bulan terus dipantau, agar ketika ada yang kurang maksimal perannya dapat diberikan motivasi dan dukungan agar optimal. Demikian juga dengan anggota, setiap sebulan sekali diadakan pertemuan, dan pada pertemuan rutin peran serta anggota juga dibahas. Hal ini dilakukan agar semua anggota kelompok tetap solid dan mau meningkatkan kerjasama yang sudah dijalin.

Evaluasi kinerja kelompok tani Bangun Karya rutin dilakukan, pendapatan petani menjadi tolok ukurnya. Peningkatan berkelanjutan yang dilakukan kelompok tani Bangun Karya sudah berjalan baik dengan adanya kepercayaan anggota pada kelompok tani Bangun Karya. Kondisi ini sangat mendukung landasan dasar menuju operasional agroindustri sehingga kelompok tani jauh lebih siap.

(b) Adaptif Terhadap Perubahan

Kemampuan beradaptasi akan memastikan kelembagaan tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan. Dimensi adaptasi dapat diukur dengan tiga indeks yakni diantaranya 1) menciptakan perubahan yakni organisasi memiliki kemampuan untuk menciptakan pendekatan yang adaptif dalam memenuhi kebutuhan yang terus berubah. Organisasi mampu membaca lingkungan luar dan merespons dengan cepat terhadap tren saat ini serta mengantisipasi perubahan di masa depan; 2) fokus pada yakni organisasi mampu memahami pelanggan dan merespons pelanggan serta mengantisipasi kebutuhan masa depan mereka. Hal ini mencerminkan tingkat kepedulian organisasi dalam memuaskan pelanggan; 3) pembelajaran organisasi yakni organisasi

secara aktif menerima, menafsirkan, dan menginterpretasikan sinyal-sinyal dari lingkungan sebagai peluang untuk mendorong inovasi, memperoleh pengetahuan baru, dan mengembangkan kemampuan (Denison, 2006)

b.1 Menciptakan Perubahan

Beberapa perubahan yang sudah dilakukan dan nyata dampaknya terhadap anggota kelompok Bangun Karya adalah dengan mengatur pola tanam. Pada awal berdiri semua anggota kelompok tani menanam jenis tanaman yang sama. Akibatnya, harga tidak terkendali sebagai dampak tingginya produksi. Setelahnya, pengurus melakukan perombakan total pola penanaman. Kelompok tani Bangun Karya juga menjaga stabilitas produksi, artinya setiap hari tidak ada komoditi yang terputus. Cabai diatur sedemikian rupa sehingga selalu panen setiap hari. Adanya perubahan tersebut menciptakan kondisi yakni tidak ada penggelembungan produksi yang dapat menyebabkan penumpukan hasil panen. Hingga saat ini, pola tanam sudah dilakukan dengan cermat dan menyesuaikan kebutuhan produk hortikultura di lingkungan luar yakni pasar dan perubahan harga yang kadang berubah-ubah. Termasuk permintaan pasar, jenis kacang panjang dan cabai yang paling di cari konsumen yang akan ditanam.

b.2 Fokus Pada Pelanggan

Pengurus kelompok tani Bangun Karya mampu memahami dan merespons kebutuhan pelanggannya saat ini dan di masa depan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh dengan mempertahankan kualitas dan kontinuitas bagi pelanggan yakni Masyarakat sekitar, rumah makan, pedagang besar di pasar Angso Duo, Pasar Parit I Kualatungkal, dan pengecer di pasar Pematang Lumut.

Pengurus juga cepat merespon perubahan harga di lapangan dan menyampaikannya kepada anggota. Salah satunya dengan menyampaikan strategi yang dilakukan pengurus untuk beradaptasi dengan perubahan harga. Misalnya menjual komoditi pertanian pada pabrik dengan

skala besar untuk menjaga pendapatan petani agar tetap stabil. Membangun jaringan pemasaran ke luar daerah (Kota Batam) karena Tanjung Jabung Barat memiliki akses cepat melalui Pelabuhan Roro Kuala Tungkal.

b.3 Pembelajaran Organisasi

Pengurus dan anggota kelompok tani Bangun Karya secara aktif memperoleh pengetahuan baru, dan mengembangkan kemampuan yang diperoleh. Misalnya, anggota kelompok yang mendapatkan pengetahuan baru setelah mengikuti pelatihan, langsung menyebarkan ke anggota kelompok lain. Pelatihan yang pernah diikuti pengurus dan anggota adalah pelatihan manajemen usaha dan kelompok tani yang diselenggarakan oleh PetroChina International Jabung Ltd. Pelatihan tersebut sangat bermanfaat karena pengurus dan anggota mendapatkan pengetahuan baru bagaimana dinamika kelompok serta peran dan fungsi masing-masing seperti anggota dan pengurus. Pelatihan pengolahan lahan dan budidaya tanaman di Kota Jambi, Medan, Aceh dan Bandung. Kelompok tani memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan terkait pengendalian hama dan penyakit berupa kerusakan buah tanaman yang berasal dari lalat tempat akhir pembuangan sampah. Terkait dengan agroindustri, kelompok tani juga sudah siap dan terbuka bila diberikan keterampilan tambahan untuk mengolah produk pertanian.

Kelompok tani Bangun karya juga melaksanakan edukasi dan komunikasi sesama anggota kelompok tani maupun dengan pihak luar. Misalnya, mahasiswa magang, siswa magang dan yang lainnya.

Kelompok tani Bangun Karya cepat sekali melakukan respon terhadap perubahan di lapangan, mulai dari mengatur pola tanam, menjaga hubungan baik dengan pelanggan, fluktuasi harga komoditi tanaman hortikultura, dan semangat mengikuti pelatihan guna meningkatkan keterampilan. Sikap adaptif terhadap perubahan tersebut, modal berharga untuk memulai operasional agroindustri agar

petani tidak tertinggal informasi dari lingkungan.

8.2 Dimensi Penilaian Proses

Pada dimensi penilaian proses, kelompok tani Bangun Karya memiliki kemampuan untuk bekerjasama, saling percaya dan ketergantungan satu dengan yang lainnya. Pola gotong royong dalam pengolahan lahan. Peduli memberikan informasi untuk mendapatkan harga jual hasil panen yang maksimal sebagai salah satu bentuk kebersamaan yang baik.

Proses aktivitas produksi yang dilakukan anggota kelompok tani tetap menjaga dan menjunjung tinggi norma dan kesepakatan yang sudah ditetapkan bersama. Ketika ada proses yang kurang relevan maka akan segera dievaluasi, tujuannya untuk peningkatan produktivitas.

Kelompok tani Bangun Karya juga memiliki sikap terbuka, terutama kebijakan pemerintah. Misalnya, ketika harga cabai tinggi, petani tetap bersedia menjual cabai kepada pemerintah untuk operasi pasar, tidak dijual ke pedagang.

8.3 Dimensi Kepuasan Anggota

Dimensi kepuasan anggota yang merupakan pertumbuhan dan kesejahteraan anggotanya. kelompok tani Bangun Karya dibentuk atas dasar tujuan bersama untuk peningkatan kesejahteraan anggota secara bersama. Usaha produksi yang ditekuni menunjukkan hasil panen yang memuaskan (seperti pada tabel 1). Misalnya Jagung manis, per seperempat hektar, petani mendapatkan penerimaan Rp.20.000.000 sampai dengan Rp.25.000.000 per empat bulan dengan rata-rata per kilo Rp. 3.000 sampai dengan Rp.4.000. Tanaman yang ditanam juga beragam. Adanya iuran anggota. Dana tersebut untuk membantu permodalan anggota secara bergilir.

Pengurus kelompok tani Bangun Karya mampu memahami dan merespons kebutuhan anggotanya saat ini dan di masa depan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat kepedulian pada anggota kelompok. Pengurus berupaya dengan maksimal dalam mencari lahan pertanian baru agar lebih baik yang tidak berada di sekitar lingkungan

tempat pembuangan sampah. Pengurus juga cepat merespon perubahan harga di lapangan dan menyampaikannya kepada anggota. Salah satunya dengan menyampaikan strategi yang dilakukan pengurus untuk beradaptasi dengan perubahan harga. Misalnya menjual komoditi pertanian pada pabrik dengan skala besar untuk menjaga pendapatan petani agar tetap stabil.

Mencermati fakta di lapangan mengungkapkan bahwa kelompok tani Bangun Karya sudah menerapkan saling percaya dan kepuasan anggota dalam menjalankan kegiatannya. Lahan baru tentu akan menjadi semangat baru bagi petani sehingga lahan yang dikelola lebih produktif. Penilaian proses dan kepuasan anggota merupakan dimensi dasar menuju operasional agroindustri sehingga kegiatan pertanian dapat dilakukan untuk jangka panjang.

Agenda Terselubung

Agenda terselubung adalah tujuan pribadi seseorang yang tidak terlihat atau diketahui orang lain. Setiap orang pasti mempunyai tujuan pribadi yang ingin dicapai dalam bergabung dengan kelompok. Terpenuhinya maksud terselubung anggota akan mendorong semakin aktifnya anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan, yang akan mendorong semakin dinamisnya suatu kelompok.

Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa ada maksud dan tujuan masing-masing anggota kelompok tani. Seperti status sosial atau prestasi. Kemudian ada juga yang ingin mendapatkan kemudahan memperoleh informasi dari pihak luar (pemerintah atau swasta), memudahkan untuk mendapatkan akses bantuan dari pemerintah yang didistribusikan melalui kelompok tani sehingga hal ini menjadi dorongan petani untuk bergabung dalam kelompok. Misalnya distribusi pupuk bersubsidi yang harus disalurkan melalui kelompok tani.

Anggota mendapatkan keuntungan maksimal dengan terbukanya informasi

harga panen di tingkat pedagang, sehingga petani selalu up-date harga terbaru dan tidak bisa dimanipulasi oleh calon pembeli (pedagang). Kemudian, mendapat perhatian lebih dari kelompok untuk menjaga kestabilan harga panen.

Selaras dengan kondisi diatas, dapat dikemukakan bahwa kelompok tani Bangun Karya telah memenuhi dimensi maksud terselubung. Keinginan terselubung tentu harus sebagai pendorong agar kelompok tani Bangun Karya terus meningkatkan program kegiatannya yang awalnya budidaya dan nantinya akan memiliki unit pengolahan hasil atau agroindustri.

KESIMPULAN

Kelembagaan merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan pengembangan agroindustri. Kelompok tani Bangun Karya memiliki potensi tanaman hortikultura yakni cabai, kacang panjang, timun, sebagai tanaman pokok sementara jagung manis, semangka, ubi kayu, pare, tomat dan buncis adalah tanaman sampingan.

Kelompok tani bangun karya juga berusaha meningkatkan fungsinya, selain sebagai produksi dan pemasaran yakni juga berencana untuk mengoperasikan kegiatan pengolahan hasil atau agroindustri. Tujuan tersebut harus didukung oleh dinamika kelompok yang akan mendukung keberhasilan usaha. Maka dari itu, perlu diidentifikasi masing-masing elemen dinamika kelompok tani sebagai landasan dalam meningkatkan usaha pada tahap agroindustri. [1] tujuan kelompok, tercapainya tujuan yang telah ditetapkan; [2]. struktur kelompok, kelompok tani Bangun Karya telah menunjukkan bahwa keputusan berdasarkan kesepakatan bersama, pembagian tugas dan wewenang secara proporsional, komunikasi bersifat terbuka; [3] Fungsi tugas kelompok, rutin memberikan informasi terutama fluktuasi harga dan memiliki inisiatif; 4) pembinaan dan pengembangan kelompok, mampu menunjukkan kemandirian finansial karena usaha yang digeluti sesuai minat, bakat dan

potensi yang dimiliki, telah menerapkan teknologi untuk aktivitas produksi, berpartisipasi melaksanakan program dan evaluasi; [5] suasana kelompok, memiliki suasana yang positif dalam menjalankan aktivitas kelompok; [6] kekompakan kelompok, menunjukkan sikap kerjasama, rasa memiliki dan kemauan untuk maju dan sukses bersama; [7] tekanan kelompok, telah menerapkan aturan yang disepakati bersama sehingga mewujudkan keadilan dan kesetaraan mulai dari aturan pemanfaatan lahan, aturan penggunaan alat, sistem penyaluran bantuan modal; [8] keefektifan kelompok, rutin melaksanakan evaluasi kinerja, cepat merespon perubahan di lapangan, mulai dari mengatur pola tanam, menjaga hubungan baik dengan pelanggan, fluktuasi harga, dan semangat mengikuti pelatihan guna meningkatkan keterampilan. [9] agenda terselubung; telah memenuhi keinginan terselubung salah satunya terbukanya informasi harga panen di tingkat pedagang. Berdasarkan kondisi diatas dinamika kelompok telah implementasikan di lapangan oleh kelompok tani Bangun karya dan berpotensi memberikan peluang untuk mengoperasikan agroindustri guna meningkatkan hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. A. (2018). Analisis hubungan dinamika kelompok dengan efektivitas kelompok tani Tranggulasi di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(2), 94–100.
- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2).
- Denison, D. R. (2006). Linking organizational culture and Business Performance: A Brief overview. *Assessment, Evaluation, Improvement Success through Corporate Culture*, 14–19.

- Djazuli, R. A., & Hidayat, S. I. (2024). Manajemen agribisnis modern. In *UMG Press*. Umg Press.
- Elizabeth, R., & Anugrah, I. S. (2020). Akselerasi hilirisasi produk agroindustri berdayasaing mendongkrak kesejahteraan petani dan ekonomi pedesaan. *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 6(2), 890–918.
- Hermanto, H., & Swastika, D. K. S. (2011). *Farmers' groups empowerment as an initial step to farmers' welfare improvement*.
- Jamaluddin, J., & Herdiyansyah, R. (2017). Kajian hubungan dinamika kelompok tani dengan kemampuan kelompok tani di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 1(1), 64–73.
- Mendrofa, J. S., Zentrato, M. W., Halawa, N., Zalukhu, E. E., & Lase, N. K. (2024). Peran teknologi dalam meningkatkan efisiensi pertanian. *Tumbuhan: Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, 1(3), 1–12.
- Menteri Pertanian. (2016). PERATURAN Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. In *Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia* (Vol. 23, Issue 45, pp. 5–24). Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/160873/permentan-no-67permentansm050122016-tahun-2016>
- Rangga, K. K. (2023). *Keefektifan Kelompok dalam Program Pemberdayaan Masyarakat*. Aura (CV Anugrah Utama Raharja).
- Rizky Ramdhani, P., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2020). Strategi Pengembangan Agroindustri Beras Siger Di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Dan Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(3), 374–379.
- Shakila, C. D. (2025). Agricultural value chain development for rural economic growth. *Journal of Entrepreneurial Economics*, 2(2), 135–154.
- Sihombing, Y. (2022). Penerapan inovasi teknologi pertanian berbasis sistem usaha pertanian inovatif mendukung ketahanan pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 439–445.
- Sudarwati, L., & Nasution, N. F. (2024). Upaya pemerintah dan teknologi pertanian dalam meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan petani di Indonesia. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 3(1), 1–8.
- Yulianti, T. E., & Prihtanti, T. M. (2020). Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Tempe di Kedungjenar, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 882–892.